

**PRIORITAS UTAMA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUATAN DI KECAMATAN NGANCAR KABUPATEN KEDIRI DENGAN PENDEKATAN AHP (ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS)**

**RIMA DWI PRASETYOWATI**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[Rimadwi347@gmail.com](mailto:Rimadwi347@gmail.com)

**Dr. Sri Murtini, M.Si.**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Kampoeng Anggrek, Taman Agro Margomulyo, Kampung Durian dan Petik Nanas Madu merupakan wisata baru jenis agrowisata yang berada di sekitar lereng Gunung Kelud tepatnya di Kecamatan Ngancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alternatif utama objek wisata yang akan dikembangkan di Kecamatan Ngancar oleh Pemerintah Kabupaten Kediri, agar mampu menjadi wisata pendukung keberadaan Gunung Kelud yang eksistensinya semakin menurun di kalangan masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan operasi matematis, dilihat dari kriteria : Atraksi, Aksesibilitas, Sarana dan Prasarana, Promosi, Peluang Kerja dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan kuisioner. Analisis datanya menggunakan teknik analisis data AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan program *Expert Choice*.

Hasil perhitungan menunjukkan kriteria dengan persentase tertinggi adalah atraksi (52,1%) dan alternatif tertinggi adalah objek wisata Kampoeng Anggrek (38%). Hal ini sangat relevan apabila wisata Kampoeng Anggrek menjadi urutan pertama yang akan dilakukan pengembangan, karena fokus pemerintah sekarang adalah mengembalikan citra objek wisata Gunung Kelud pasca bencana gunung meletus. Keempat objek wisata baru tersebut yang siap menjadi objek wisata pendukung keberadaan Gunung Kelud ialah Kampoeng Anggrek. Daya tarik Kampoeng Anggrek cukup baik tetapi perlu penambahan atraksi seperti wisata edukasi dapat dijadikan pertimbangan agar mampu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

**Kata Kunci** : Potensi, Agrowisata, AHP.

**Abstract**

Orchid Village, Agro Margomulyo Park, Durian and Pineapple picking Village are the new agro tourism object around the slopes of Mount Kelud located in Ngancar subDistrict. This study aimed to determine the main priority of tourism object developed in Ngancar by Kediri government, in order to become a supporting tourist for the existence of Mount Kelud.

This study was qualitative research using mathematical operations measured by the criteria of: Attractions, Accessibility, Facilities and Infrastructure, Promotion, Work Opportunities and Improvement of Community Economy.

The results showed that the highest percentage criteria was attractions (52.1%) and alternative tourism Orchard Village (38%). This was very relevant if Orchard Village tourism object became the first to be developed, because the focus of the government was to restore the image of Mount Kelud tourism object after the mountain eruption disaster. From the four new tourism objects, only Orchard Village was ready to become a tourism object to support the existence of Mount Kelud. The attractiveness of Orchard Village was quite good but still necessary to add attractions such as educational tours in order to increase the interest of tourists to visit the tourism object.

**Keywords** : Potency, Agro tourism and AHP

**PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya, meliputi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Pendit, 1994: 34). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan

bahwa, “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Perusahaan dan orang-orang banyak yang ingin mengembangkan dan mengelola pariwisata secara maksimal dengan memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung didalam kepariwisataan tersebut.”

Kabupaten Kediri adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Kediri memiliki beragam objek wisata mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata alternatif maupun wisata

konvensional. Keberagaman objek wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Kediri memberi dampak baik pada eksistensi Kabupaten ini. Masyarakat lokal maupun luar semakin ingin mengeksplor wisata-wisata yang berada di Kabupaten Kediri.

Di sekitar lereng Gunung Kelud tepatnya di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri beberapa tahun belakangan juga mulai dibangun objek-objek wisata baru jenis agrowisata. Agrowisata ialah suatu industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Industri ini tidak hanya mengandalkan kemampuan budidaya pertanian namun juga pada perternakan, perikanan perkebunan, ataupun perhutanan. Tujuannya ialah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan begitu juga hubungan usaha di bidang pertanian.

Berdasarkan informasi dari salah satu pengelola objek wisata, dibangunnya objek-objek baru jenis agrowisata di lereng Gunung Kelud merupakan salah satu kebijakan dari Bupati Kediri, alasannya untuk mendukung keberadaan Gunung Kelud yang eksistensinya semakin menurun dikalangan masyarakat. Usaha pengembangan yang dilakukan di Gunung Kelud mengalami sedikit kesulitan karena intensitas meletus Gunung Kelud sangat singkat yaitu 5 tahun-an, karena hal itu Bupati Kediri membangun objek wisata baru yang berada disekitar lereng Gunung Kelud untuk menarik wisatawan agar tetap berkunjung ke Gunung Kelud.

Objek wisata baru tersebut antara lain Kampoen Anggrek, Taman Agro Margomulyo, Kampung Durian dan Petik Nanas Madu. Pegawai Bappeda menyatakan informasi lain, bahwa penempatan objek wisata baru yang berada disekitar lereng Gunung Kelud dibuat zonasi dimaksudkan untuk menarik wisatawan, karena wisatawan akan lebih tertarik bepergian ke suatu tempat jika pilihan wisatanya banyak dalam satu zona atau lokasi. Kenyataan di lapangan, bahwa kondisi keempat wisata baru ini belum semuanya memenuhi syarat sebagai objek wisata yang mempunyai atraksi menarik, sehingga belum mampu mendatangkan wisatawan lokal maupun luar secara kontinyu.

Kondisi fisik seperti kelengkapan sarana dan prasarana serta keikutsertaan masyarakat atau lingkungan untuk berkontribusi menjalankan keberlangsungan objek wisata dari keempat wisata ini juga belum semuanya siap, sehingga untuk menjadikan kecamatan Ngancar sebagai daerah tujuan wisata juga masih berat. Upaya pengembangan perlu dilakukan pada keempat objek wisata tersebut agar lebih memikat dan menarik wisatawan untuk berkunjung.

Pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kediri menyatakan bahwa untuk mengembangkan objek wisata tidak bisa serentak dikarenakan dana yang dibutuhkan

untuk mengembangkan suatu objek wisata sangat besar sementara dana yang tersedia sedikit. Penentuan objek wisata yang lebih utama dikembangkan dahulu juga memerlukan waktu yang lama karena harus melalui prosedur yang cukup rumit.

Permasalahan-permasalahan diatas yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Kebijakan Bupati Kediri yang membangun wisata baru disekitar lereng Gunung Kelud dengan harapan wisata-wisata baru tersebut mampu mendukung keberadaan Gunung Kelud sekaligus mampu menjadikan Kecamatan Ngancar menjadi daerah tujuan wisata, sementara kenyataannya tidak semua atraksi yang ada di keempat wisata tersebut mampu menarik wisatawan lokal maupun luar untuk berkunjung, dan juga masalah yang paling krusial yaitu masalah pendanaan. Dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan satu objek wisata cukup besar sementara dana yang tersedia relatif terbatas, sehingga harus melakukan pilihan dari keempat objek wisata baru tersebut mana yang harus dikerjakan dahulu.

Aplikasi *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan program *Expert Choice* dalam penelitian ini digunakan untuk teknik analisis data, dimana dari keempat wisata baru tersebut mana yang terlebih dahulu dikembangkan. AHP ialah model pendukung keputusan yang menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Kelebihan AHP yaitu mampu mengambil keputusan secara efektif dan efisien atas persoalan yang kompleks. Proses pengambilan keputusan dalam AHP dapat digambarkan secara grafis, sehingga mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

Identifikasi kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator dalam pengembangan potensi wisata buatan di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri untuk input utamanya bersumber dari pendapat narasumber *expert*. Penentuan kriteria didasarkan pada unsur-unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata seperti yang dikemukakan oleh (Suwanto, 2004: 19 dan 48) yaitu sarana dan prasarana, atraksi, dan aksesibilitas.

Unsur pokok industri pariwisata yang mampu menentukan berkembangnya suatu objek wisata yaitu promosi berdasarkan pernyataan dari (Pendit, 1994: 27). Kriteria peluang kerja dan peningkatan ekonomi masyarakat didasarkan dari pendapat (Soekadijo, 1997: 26) bahwa pembangunan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli tersebut peneliti mengambil enam kriteria yang terdiri dari atraksi,

aksesibilitas, sarana dan prasarana, promosi, peluang kerja dan peningkatan ekonomi masyarakat yang akan dijadikan variabel dalam penelitian. Pemilihan kriteria yang ditetapkan untuk variabel penelitian harus suatu unsur yang bisa dikembangkan karena usaha manusia. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh kepariwisataan Kabupaten Kediri, penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas utama objek wisata yang akan dikembangkan di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan operasi matematis. Penelitian kualitatif dengan menggunakan operasi matematis pada penelitian ini digunakan sebagai penerapan untuk memilih beberapa kemungkinan untuk pemilihan yang tepat mengenai pengembangan potensi objek wisata buatan di Kecamatan Ngancar Kediri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan penyebaran kuisioner. Observasi merupakan langkah pertama yang dilakukan sebelum melakukan wawancara dan menyebarkan kuisioner. Observasi ditunjukan untuk mengamati langsung keadaan fisik objek wisata dan potensi yang dimiliki objek wisata, seperti kelengkapan sarana prasarana dan kondisi aksesibilitas. Observasi dilakukan di empat lokasi yang menjadi objek penelitian, yaitu Kampoeng Anggrek, Taman Agro Margomulyo, Kampoeng Durian dan Petik Nanas Madu.

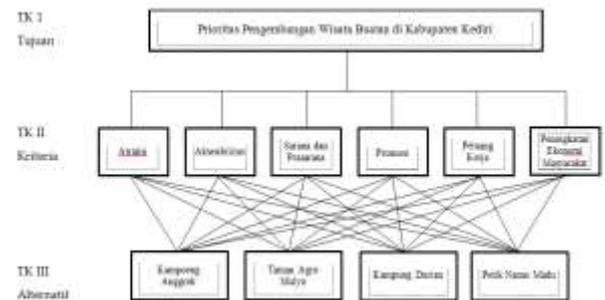
Wawancara dan pengisian kuisioner dilakukan untuk memilih objek wisata yang paling potensial untuk dikembangkan diantara 4 objek wisata yang diusulkan. Wawancara dan pengisian kuisioner tersebut ditujukan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, Duta Wisata Kabupaten Kediri dan Pengmaat Pariwisata. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisioner tersebut akan dianalisis menggunakan AHP dengan progam *Expert Choice*.

AHP ialah salah satu model pengambilan keputusan yang efektif. Prosedur dalam menggunakan metode AHP terdiri dari beberapa tahap yaitu (Nurgaha, 2013) :

1. Penyusunan Hiararki

Tahap pertama yaitu menentukan tujuan yang merupakan sasaran sistem secara keseluruhan pada level teratas, yang biasa disebut dengan *goal* (tujuan), yakni masalah yang akan dicari pemecahannya lewat model AHP. Tahap kedua yaitu menentukan kriteria-

kriteria yang diperlukan untuk menilai atau mempertimbangkan alternatif-alternatif yang ada. Tahap ketiga yaitu menentukan alternatif-alternatif yang akan dievaluasi dibawah kriteria.



**Gambar 1** Pengambilan Keputusan Prioritas Utama Pengembangan Objek Wisata Buatan di Kecamatan Ngancar (Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2018)

2. Penilaian Kriteria dan Alternatif

Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). (Saaty dalam Falatehan, 2016: 26), untuk berbagai persoalan , skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi kualitatif dari skala perbandingan dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

**Tabel 1** Skala Penilaian dan Perbandingan

Skala Numerik	Definisi
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dibanding yang lain
5	Elemen yang satu lebih penting dibanding yang lain
7	Elemen yang satu jelas lebih penting dibanding yang lain
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dibanding yang lain
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan
Reciprocal	Jika elemen 1 memiliki salah satu angka diatas ketika dibandingkan dengan j, maka j memiliki nilai kebalikannya ketika dibandingkan dengan i.

Susunan elemen-elemen yang dibandingkan tersebut tampak seperti pada gambar matriks di bawah ini :

Kriteria-kriteria dalam penelitian ini maksudnya ialah variabel-variabel penelitian yang mana akan dilakukan perbandingan berpasangan (*pariwise comparison*), dengan dua tahap penting yaitu: (i) menentukan mana diantara dua yang dianggap penting (penting/disukai/mungkin terjadi) serta; (ii) menentukan seberapa kali lebih (penting/disukai/mungkin terjadi). Prioritas dari sederatan kriteria tersebut ditentukan dengan membandingkan satu sama lain secara berpasangan yang diberi bobot berupa skala dari 1 s/d 9 dengan definisi masing-masing skala. Berikut tabel pembobotan kriteria yang dipakai dalam penelitian ini :

**Tabel 2** Pembobotan Kriteria

	Atraksi	Aksesibilitas	Sarana dan Prasarana	Promosi	Peluang Kerja	Peningkatan Ekonomi Masyarakat
Atraksi		A	B	C	D	E
Aksesibilitas			F	G	H	I
Sarana dan Prasarana				J	K	L
Promosi					M	N
Peluang Kerja						O
Peningkatan Ekonomi Masyarakat						

Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2018

Alternatif-alternatif dalam penelitian ini maksudnya adalah keempat objek wisata yang mana akan dilakukan perbandingan berpasangan (*pariwise comparison*), dengan dua tahap penting yaitu : (i) menentukan mana diantara dua yang dianggap penting (penting/disukai/mungkin terjadi) serta; (ii) menentukan seberapa kali lebih (penting/disukai/mungkin terjadi). Prioritas dari sederatan kriteria tersebut ditentukan dengan membandingkan satu sama lain secara berpasangan yang diberi bobot berupa skala dari 1 s/d 9 dengan definisi masing-masing skala. Berikut tabel pembobotan alternatif yang dipakai dalam penelitian ini :

**Tabel 3** Pembobotan Alternatif

	Kampoeng Anggrek	Taman Agro Mulyo	Kampung Durian	Petik Nanas Madu
Kampoeng Anggrek		A	B	C
Taman Agro Mulyo			D	E
Kampung Durian				F
Petik Nanas Madu				

Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2018

Nilai elemen matriks diisi dengan menggunakan bilangan untuk mempresentasikan kepentingan relatif dari elemen terhadap elemen lainnya dalam bentuk skala 1 sampai 9. Nilai-nilai elemen matriks jika sudah diketahui langkah selanjutnya dihitung nilai prioritas tiap kriteria, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menjumlahkan nilai-nilai elemen setiap kolom matriks Tabel 3
- Membagi setiap elemen pada kolom Tabel 3 dengan jumlah perkolom yang sesuai
- Menghitung nilai prioritas kriteria dengan cara menjumlahkan tiap baris dan hasilnya bagi dengan banyaknya elemen (n=3).

Nilai prioritas yang sudah didapatkan untuk masing-masing kriteria, selanjutnya memeriksa konsistensi perbandingan antara kriteria tersebut dengan langkah –langkah berikutnya yaitu mengukur konsistensi logis.

Konsistensi merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Pengukuran konsistensi dalam model AHP dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah mengukur konsistensi setiap matriks perbandingan dan tahap kedua adalah mengukur konsistensi keseluruhan hirarki, adapun cara menghitungnya sebagai berikut :

### 3. Konsistensi Logis

Dasar perhitungan konsistensi logis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut :

- Mengalikan elemen pada kolom matriks Tabel 3 dengan nilai prioritas yang bersesuaian.
- Hasil perkalian tersebut kemudian di jumlahkan per tiap baris,
- Hasil penjumlahan tiap baris dibagi dengan nilai prioritas yang bersangkutan dan hasilnya dijumlahkan.
- Mencari Eigen Value ( $\lambda_{max}$ ) dengan cara menjumlahkan tiap baris dibagi prioritas yang bersangkutan (pada langkah 3), kemudian bagi dengan banyaknya elemen (n=3)
- Menghitung Indeks Konsistensi (*Consistency Index*) dengan rumus :

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

Dimana CI = Consistency Index

$\lambda_{max}$  = Eigen Value

n = Jumlah variabel

- Menghitung rasio konsistensi dengan rumus :

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Dimana CR = Consistency Rasio

CI = Consistency Index

RI = Random Index

Batas diterimanya rasio konsistensi  $\leq 0,1$  atau kurang dari 10%, hasil perhitungan dapat dibenarkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan potensi pariwisata manakah yang akan dikembangkan di Kabupaten Kediri berdasarkan enam kriteria yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Srana dan Prasarana, Promosi, Peluang Kerja dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Dengan alternatif prioritas yaitu objek wisata buatan Kampoeng Anggrek, Taman Agro Margomulyo, Kampung Durian dan Petik Nanas Madu. Berikut merupakan hasil penetapan prioritas pengembangan potensi pariwisata yang ada di Kecamatan Ngancar Kediri

Hasil perhitungan dari kriteria dan alternatif pengembangan objek wisata dengan progam *Expert Choice* dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini :

**Tabel 4** Hasil Perbandingan Skor rata-rata Kriteria

*Prioritas Utama Pengembangan Objek Wisata Buatan di Kec. Ngancar*

Node: 0

Compare the relative IMPORTANCE with respect to : GOAL

1=EQUAL 3=MODERATE 5=STRONG 7=VERY STRONG 9=EXTREME

1.	ATRAKSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	AKSES
2.	ATRAKSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SARPRAS
3.	ATRAKSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PROMOSI
4.	ATRAKSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PELUANG
5.	ATRAKSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	EKONOMI
6.	AKSES	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SARPRAS
7.	AKSES	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PROMOSI
8.	AKSES	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PELUANG
9.	AKSES	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	EKONOMI
10.	SARPRAS	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PROMOSI
11.	SARPRAS	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PELUANG
12.	SARPRAS	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	EKONOMI
13.	PROMOSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	PELUANG
14.	PROMOSI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	EKONOMI
15.	PELUANG	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	EKONOMI

Abbreviation	Definition
Goal	Prioritas Utama Pengembangan Objek Wisata Bustam
ATRAKSI	Atraksi
AKSES	Aksesibilitas
SARPRAS	Sarana dan Prasarana
PROMOSI	Promosi
PELUANG	Peluang Kerja
EKONOMI	Peningkatan Ekonomi Masyarakat

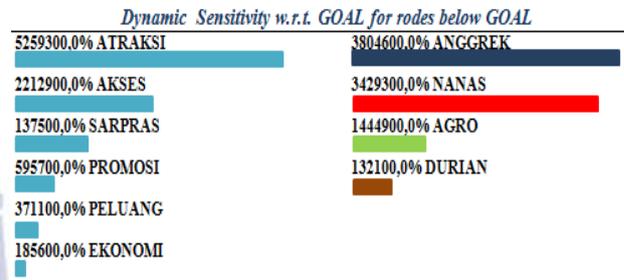
  

ATRAKSI	521	
AKSES	224	
SARPRAS	139	
PROMOSI	060	
PELUANG	037	
EKONOMI	019	

Sumber : Data primer yang diolah pada tahun 2018

Tabel 4 merupakan diagram hasil perbandingan skor rata-rata yang telah dibandingkan, kriteria atraksi menempati persentase tertinggi yaitu 52,1%, kemudian aksesibilitas 22,4%, sarana dan prasarana 13,9%, promosi sebesar 6%, peluang kerja 3,7% dan yang menduduki posisi terakhir yaitu peningkatan ekonomi masyarakat yaitu sebesar 1,9%. Perhitungan *Expert Choice* diatas

menunjukkan bahwa kriteria yang terpilih sebagai unsur pendukung pengembangan objek wisata yang akan dikembangkan di Kecamatan Ngancar ialah atraksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Dinas Pariwisata, Bappeda, Dinas Pertanian dan Duta Wisata bahwa atraksi dinilai memiliki faktor penentu keberhasilan suatu pengembangan yang nantinya akan dilakukan di Kecamatan Ngancar.



**Diagram 1** Persentase Hasil Kriteria dan Alternatif

Diagram berwarna biru merupakan hasil persentase dari Kampoeng Anggrek yaitu sebesar 38%. Diagram berwarna merah menunjukkan Petik Nanas Madu dengan persentase 34,2%. Diagram berwarna hijau yaitu Taman Agro Margomulyo memperoleh persentase sebesar 14,4%. Diagram berwarna merah tua menunjukkan Kampung Durian yang memperoleh persentase paling sedikit yaitu sebesar 13,2%. Hasil perhitungan *Expert Choice* di atas menunjukkan bahwa objek wisata Kampoeng Anggrek menjadi alternatif utama yang akan dikembangkan di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri sebagai wisata pendukung keberadaan Gunung Kelud.

Kampoeng Anggrek merupakan salah satu objek wisata yang berada disekitar lereng Gunung Kelud yang terpilih menjadi alternatif utama wisata yang akan dikembangkan. Kampoeng Anggrek termasuk jenis wisata agrowisata, seperti diketahui agrowisata merupakan salah satu produk wisata alternatif yang sudah saatnya dikembangkan secara optimal, mengingat kecenderungan wisatawan yang mulai tertarik menyaksikan dan menikmati alam pedesaan dan kawasan pertanian yang memiliki daya tarik yang bersifat alami.

Pengembangan pariwisata menjadi pilihan penting karena *multiplier effect* yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata. (Suwanto, 1997:23) menyatakan bahwa industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat memberikan lebih banyak peluang ekonomi, disamping juga dapat menjadi sarana untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan dan mendorong pembangunan ekonomi regional.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Kampoeng Anggrek merupakan jenis agrowisata harus dikembangkan secara optimal. Hasil penelitian (Sumiyati, 2011: 145) menyatakan bahwa agrowisata harus dikembangkan

secara optimal dilihat dari minat wisatawan sekarang. Agrowisata sendiri merupakan salah satu jenis wisata alternatif yang semakin berkembang. Agrowisata termasuk perpaduan dari kegiatan yang menempatkan sektor primer (pertanian, perkebunan) dikawasan sektor tersier (tersier) agar perkembangan sektor primer lebih dipercepat, dan petani mendapatkan peningkatan pendapatan dari kegiatan pariwisata yang memanfaatkan sektor pertanian tersebut.

Hasil analisis data AHP dengan sumber data dari informan kunci menunjukkan bahwa objek wisata Kampoeng Anggrek lebih diprioritaskan untuk dikembangkan, dalam hal ini sangat relevan dengan kondisi yang ada, karena fokus Pemerintah Kabupaten Kediri untuk saat ini ialah segera membangun kembali citra Gunung Kelud pasca bencana alam tahun 2014. Keempat objek wisata tersebut yang paling mampu menjadi wisata pendukung keberadaan Gunung Kelud ialah Kampoeng Anggrek, wisata ini juga yang paling siap beroperasi dan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung walaupun belum dalam skala besar.

Kampoeng Anggrek dalam hal ini memiliki potensi yang cukup besar apabila dilakukan pengembangan. Atraksi yang berada pada wisata ini lebih beragam yaitu adanya jenis atraksi *to see*, *to do* dan *to buy*. *To see* yaitu adanya beberapa tanaman anggrek dan bunga-bunga lainnya yang menjadi salah satu daya tarik pada wisata ini, *to do* yaitu adanya pemetikan buah dan sayur hidroponik dan *to buy*, terdapat swalayan anggrek dan tanaman hias yang menawarkan berbagai jenis anggrek dari berbagai daerah. Hal ini merupakan keunikan yang dipunyai wisata Kampoeng Anggrek yang mana tidak dipunyai wisata-wisata yang lainnya.

Daerah wisata akan disebut “daerah tujuan wisata” apabila ia memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata. Sependapat dengan pernyataan tersebut, pentingnya mengoptimalkan potensi yang ada di Kampoeng Anggrek ialah untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke wisata tersebut, yang oleh karena itu perlunya suatu pengembangan dari unsur atraksinya agar mampu menjadi daerah tujuan wisata.

Alasan tersebut yang seharusnya dijadikan pertimbangan untuk mengoptimalkan potensi atraksi yang sudah ada di Kampoeng Anggrek. Usaha pengembangan agar menjadi lebih memikat dan menarik, seperti menambah fasilitas penunjang dan menciptakan atraksi baru yang lebih melibatkan pengunjung, misalnya menambah wisata edukasi melalui belajar menanam tanaman anggrek, pembibitan, dan perawatan anggrek agar lebih menarik wisatawan untuk berkunjung secara kontinyu. Hal ini tentu akan memberikan citra yang baik bagi wisata yang ada di Kecamatan Ngancar yang mana juggle berdampak pada minat wisatawan untuk

mengeksplor wisata-wisata lainnya yang ada di Kecamatan Ngancar dan sekitarnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan *Expert Choice* dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk kriteria yang menduduki persentase tertinggi yaitu atraksi sebesar 52,1%, yang artinya atraksi dipilih sebagai alternatif utama kriteria yang akan dikembangkan dibandingkan kelima kriteria yang lainnya, dan alternatif yang menduduki persentase teringgi yaitu objek wisata Kampoeng Anggrek sebesar 38%, yang artinya Kampoeng Anggrek menjadi alternatif utama wisata yang akan dikembangkan di Kecamatan Ngancar dibandingkan ketiga objek wisata lainnya dengan kriteria atraksi sebagai unsur pendukung pengembangan. Kampoeng Anggrek lebih diprioritaskan untuk dikembangkan sebagai salah satu objek wisata yang diharapkan bisa memback-up keberadaan Gunung Kelud sekaligus menjadikan Kecamatan Ngancar sebagai daerah tujuan wisata.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti dapat memberikan saran untuk dijadikan dasar pertimbangan pengembangan potensi objek wisata di Kampoeng Anggrek dengan unsur pendukungnya yaitu atraksi. Penambahan atraksi sangat penting guna meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Penambahan wisata edukasi perlu dilakukan sebagai strategi untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke objek wisata Kampoeng Anggrek dalam jumlah besar.

Perbaikan dan pembangunan aksesibilitas pada Kampoeng Anggrek. Jalan menuju objek wisata ini perlu penanganan lebih lanjut karena kondisi jalan banyak yang berlubang. Perlunya pengembangan pada aksesibilitas, karena akses sendiri merupakan salah satu unsur pokok bagi keberlangsungan Kampoeng Anggrek agar lebih mampu mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Falatehan, A. Faroby. 2016. *Analytical Hierarchy Process (AHP): Teknik Pengambilan Keputusan untuk Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Pendit, Nyoman S., 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama.

Sumiyati, dkk. 2011. Aplikasi Analytical Hierarchy Process (AHP) Untuk Penentuan Strategi Pengembangan Subak. *Jurnal Agritech*, (online), (<https://jurnal.ugm.ac.id>, diunduh pada 27 Januari 2018)

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan.

